

## AKTUALISASI SPIRIT ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM BERKEMAJUAN, DUA INSTRUMEN PENANGKAL ARUS RADIKALISASI PENEGAK NEGARA DEMOKRASI

Ahmad Fahrur Rozi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

afr2398@gmail.com

**Abstract:** *The emergence of radical notions in the ideology of the Ummah is a public phenomenon that must be eradicated from the minds of mankind, because this understanding can present a negative impact that can disturb the condition of social people which lead to acts of terrorism. This action occurs because the majority of radical groups tend to respond to religious normative texts in a written manner without any further analysis, so that there is a stagnation of the interpretations in their mindset. Indonesia itself is one of the countries that adopts the notion of democracy as a principle of citizenship and constitutionality, but on the other hand the unity of Indonesian is weak and vulnerable to radical understanding which is increasingly attacking the solidarity of the country's integration. This can be seen by reflecting on the active actions of religious radicalization and terrorism in Indonesia which have been ongoing, especially entering the early 21st century. Therefore, in response to the presence of phenomenology, the author tries to present a counteractive response as an antithetical refutation of the argument. That is an effort to counteract the radical notion, the author tried to explain the views of two major assemblies of Muslim organizations in the country, namely NU with the spirit of Islamic Nusantara and Muhammadiyah with Islamic Spirit Progressing (Islam Berkemajuan), by using paradigm- comparative analysis method between both of them. Where the results are found that both are indigenous products, which is where Islam Nusantara is a spirit that tends to ukhawahwataniyah as a multicultural people while Islam progresses towards social modernism. With the final conclusion, the two spirits did not at all mention the negative radicalist doctrines, but explicitly oriented to the movement of tolerance, moderation and contextualization which led to the upholding of democratic values in the Indonesian country.*

**Keywords:** *Islam Nusantara; Islam Berkemajuan; Moderation, Radicalization; Demokrasi*

**Abstrak:** *Munculnya paham radikal dalam ideologi umat merupakan fenomena publik yang harus segera diberantas dari benak umat manusia, karena pemahaman tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat mengganggu kondisi sosial masyarakat yang berujung pada aksi terorisme. Tindakan ini terjadi karena mayoritas kelompok radikal cenderung merespon teks normatif agama secara tertulis tanpa analisa lebih lanjut, sehingga terjadi stagnasi tafsir dalam pola pikir mereka. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang menganut paham demokrasi sebagai asas kewarganegaraan dan konstitusionalitas, namun disisi lain persatuan bangsa Indonesia lemah dan rentan terhadap paham radikal yang semakin menyerang solidaritas integrasi negara. Hal ini terlihat dengan refleksi dari aksi aktif radikalisasi agama dan terorisme di Indonesia yang terus berlangsung, terutama memasuki awal abad ke-21. Oleh karena itu, dalam menyikapi adanya fenomenologi, penulis mencoba menghadirkan respon kontra aktif sebagai sanggahan antitesis dari dalil tersebut. Yaitu sebagai upaya untuk menangkal paham radikal tersebut, penulis mencoba menjelaskan pandangan dari dua majelis besar ormas Islam di tanah air yaitu NU dengan semangat Islam Nusantara dan Muhammadiyah dengan Semangat Islam Berkemajuan, dengan menggunakan paradigma - Metode analisis komparatif antara keduanya. Dimana ditemukan hasil bahwa keduanya merupakan produk indigenous, dimana Islam Nusantara merupakan spirit yang cenderung ukhawahwataniyah sebagai masyarakat multikultural sedangkan Islam berkembang menuju modernisme sosial. Dengan kesimpulan akhir, kedua roh tersebut sama sekali tidak menyinggung doktrin radikal negatif, tetapi secara eksplisit berorientasi pada gerakan toleransi, moderasi dan kontekstualisasi yang bermuara pada tegaknya nilai-nilai demokrasi di negara Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Islam Nusantara; Islam Berkemajuan; Modernisasi; Radikalisasi; Democracy*

## **A. Pendahuluan**

Memasuki era kontemporer sekarang, kompleksitas ragam problem sosial semakin bervariasi, tidak luput di dalamnya permasalahan yang bersinggungan dengan dimensi teologis. Berbagai gerakan radikal-teologis kini mulai merasuk ketengah tatanan dinamika peradaban umat sosial. Begitupula dengan negara kita Indonesia, yang kini sebagian dari masyarakatnya mulai terjangkit virus radikalisme, dengan hadirnya ideologi yang demikian dalam konsep pemikiran umat. Sehingga potensi akan terjadinya tindak terorisme bukanlah suatu hal yang tidak mungkin, dikarenakan puncak muara dari wujud ideologi radikalisme ialah sebuah tindak terorisme dengan melegitimasi dogma suci agama sebagai *hujjah*-nya.

Menilik kepada jejak historis hadirnya Islam di daerah Asia Tenggara khususnya Indonesia, kiranya rekam jejak anarkisme bahkan terorisme umat Islam terdahulu nyaris tidak ada. Dimana secara umum diketahui bahwa Islam dibawa ke daerah rumpun melayu dengan kondisi damai tentram dan diterima dengan bentuk toleran berkat sentuhan tangan dingin para pendakwah yang handal dan ikhlas dalam menyebarkan ajaran Islam itu sendiri (Karim, 2014, p. 46). Selang beberapa tahun berkat rahmat Allah *subhanahu wata'ala*, kemenangan kuantitatif Islam berhasil dikukuhkan setidaknya hingga saat ini, konteks nusantara yang didahului oleh dua agama besar Hindu-Budha dapat tergantikan dengan hadirnya agama baru pada waktu itu yakni Islam. Adapun kemenangan yang belum dapat diraih ialah kemenangan kualitatif yang masih kita perjuangkan bersama di masa depan (Ahmad Syafii Maarif, 2015, p. 47).

Berkaca kepada kondisi Islam di Indonesia pada era kontemporer, adalah tidak berlebihan menyebut dua ormas besar umat Islam memiliki peranan signifikan bagi umat Islam Indonesia secara umum. Berkat dari keduanya pula tampak kultur keislaman Indonesia yang moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*) dan juga keseimbangan (*tawazun*), yang tidak sepaham dengan pandangan ideologi ekstremis radikalisme. Oleh karena itu penulis mencoba menjabarkan spirit-spirit vital yang diimplementasikan oleh dua organisasi tersebut, yang dirasa kontradiktif dengan konsep-konsep yang dianut oleh mereka kelompok radikalisme. Dalam rangka melawan gerakan-gerakan ekstremis-radikalisme yang menjadi momok besar patologi sosial terhadap bangsa dan negara.

## **B. Pembahasan**

### **Historis dan Paradigma NU dan Muhammadiyah**

NU lahir dengan asas kompromi terhadap konsep pancasila sebagai pedoman konseptual kenegaraan dan kebangsaan Indonesia yang menganut sistem demokrasi (Jurdi, 2010, p. 69). Begitu juga dengan Muhammadiyah yang lahir dengan spirit pembaharuan. Yakni dengan visi ingin mengubah paradigma masyarakat Indonesia yang cenderung statis (*jumud*) dan juga *taqlid* menuju kepada sebuah gagasan produktif dan juga konstruktif untuk kebutuhan bangsa dan negara (Maruf & Heri, 1995, p. 1). Baik Muhammadiyah dan NU sama-sama mengusung kultur moderat, inklusif (terbuka), dan modern.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kultur keislaman Indonesia setidaknya terkonstruksi melalui peran aktif NU dan Muhammadiyah dalam konteks pengembangan bangsa dan negara. Disadari atau tidak, dua ormas ini kini telah menjelma sebagai sebuah organisasi besar dalam dinamika pergerakan Islam di Indonesia. Maka dengan berpersepsi bahwa mayoritas umat Islam Indonesia terikat dengan dua ormas ini bukanlah suatu yang hal non-faktual akan tetapi realitas yang ada telah berkata yang demikian, baik mereka yang secara struktural ataupun kultural. Sehingga secara general dapat dikatakan bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia hidup dalam pusaran visi-misi NU dan Muhammadiyah dalam konteks keagamaan.

Jika dilihat dengan kacamata dzahir tampak terdapat perbedaan antara NU dan Muhammadiyah baik dalam segi visi ataupun misi. NU sendiri lebih menekankan tradisionalisme-sosial dengan berusaha menjaga dan merawat kondisi kultur Nusantara sebaik mungkin, karena tradisi sendiri merupakan suatu simbol unik suatu bangsa tertentu yang belum tentu dimiliki oleh bangsa lain. Dimana gerak kerja NU lebih membumi dengan mencoba blusukan menghampiri pedesaan yang masih cenderung tradisional. Sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan kepada sikap modernisme sosial yang banyak mengarah kepada inovasi-inovasi mutakhir, baik dalam ranah pendidikan, ekonomi, agama, dan juga sosial. Sebagai suatu usaha untuk mengentaskan corak masyarakat yang terbiasa akan taqlid menjadi lebih progresif-konstruktif.

Menurut Kuntowijoyo perbedaan yang nampak dalam kedua ormas terdapat dalam aspek budaya dimana NU sendiri lebih mewarisi budaya dan tradisi klasik Nusantara dengan mencoba mengambil nilai-nilai positif dari sebuah budaya yang dirasa relevan dengan prinsip-prinsip agama. Dan konstruksi sosial lebih banyak terbentuk dari faktor eksternal, dimana komunitas-komunitas lebih berperan diluar individual, atau singkatnya NU dikenal dengan tradisional. Sedangkan Muhammadiyah sendiri dengan berusaha menyerukan prinsip modern-sosial lebih menonjolkan peran individual disamping peran kelompok atau singkatnya dikenal dengan modernis. Kata kunci dari budaya NU sendiri ialah kelestarian dan pewarisan sedangkan Muhammadiyah ialah kemajuan dan penyesuaian (Maruf & Heri, 1995, p. 1).

Sedangkan tanpa disadari ditinjau melalui perspektif ontologis kiranya terdapat sebuah relevansi (kecocokan) pandangan diantara keduanya, baik Islam Nusantara ataupun Islam Berkemajuan, kedua jargon tersebut menyimpan dua sisi dari satu mata uang. Yakni baik NU ataupun Muhammadiyah sama-sama menghendaki kontekstualisme dogma Islam, baik Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan sama-sama mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, dengan menjadikan prinsip kemaslahatan sebagai tolok ukurnya. Sehingga gagasan yang diproduksi oleh keduanya akan cenderung lebih universal, fleksibel, dan dinamis dalam merespon realitas zaman.

Persepsi tersebut dapat terrepresentasikan dengan adanya kedekatan unsur kesamaan dalam fiqih kontekstual yang digagas oleh KH. Sahal Mahfudz dengan Fiqih sosial yakni Pemikiran yang segar (*fresh ijhtihad*) yang digagas oleh Prof. Amin Abdullah. Serta didalam tubuh kedua ormas ini sama-sama mempunyai benteng kuat yakni kesadaran nasionalisme, sebagai benteng kokoh untuk mengcounter serangan-serangan fenomena sosial keagamaan seperti liberalisasi dan radikalisasi dalam beragama.

Begitu juga dilihat dari asas dogmatis agama yang dijadikan inspirasi dalam membentuk kedua organisasi ini. Dimana Muhammadiyah terinspirasi dengan *Ali Imron* ayat [3]: 104 dengan spirit *al amru bil ma'ruf* yang tertera secara eksplisit dalam ayat tersebut. Sedangkan NU sendiri menjadikan ayat selanjutnya yakni *Ali Imron* [3]: 105 sebagai sumber inspirasi, yang mana ayat tersebut berbicara tentang integritas umat serta penegasan atas bentuk disintegritas (Az-Zuhaili, 1418, p. 30). Sehingga secara tidak langsung kedua organisasi menghadirkan sebuah sinergi dalam aspek sosial yakni adanya usaha *amar ma'ruf nahi munkar* demi sebuah tujuan integritas yang kokoh antar sesama insan.

Senada dengan perspektif di atas Akhmad Sahal melihat antara kedua jargon tersebut terdapat dua konsepsi yang layak disinergikan. Dengan demikian, Islam Nusantara yang dikembangkan NU siap untuk mengapresiasi spirit pembaharuan dari Islam Berkemajuan, dan Islam Berkemajuan yang dipromosikan Muhammadiyah bersedia menghargai dimensi kemaslahatan berbasis tradisi setempat yang mencirikan ide Islam Nusantara.

Gagasan yang demikian kiranya berbanding terbalik dengan mereka yang cenderung bersikap ekstrem dan radikal dalam melihat agama. Dimana mereka lebih mementingkan egoisme mereka dalam usaha menuruti kehendak mereka, yakni berusaha merealisasikan apa yang menurut mereka dianggap benar serta menganggap salah bagi mereka yang tidak sependapat dengan mereka. Dimana paradigma yang demikian akan memicu terjadinya pertikaian, konflik atau pun pertengkaran antar sesama, bahkan berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial, sebagai salah satu bentuk fenomena patologi sosial beragama.

### **Kontradiksi NU dan Muhammadiyah dengan Kelompok Radikalis**

Dari sekian banyak fenomena patologi sosial yang hadir pada era kontemporer sekarang ialah maraknya persebaran ideologi-ideologi radikal agama (Islam) yang berujung kepada tindak terorisme. Indonesia sendiri, mengalami beberapa teror selama satu dekade terakhir merupakan ejawantah dari hadirnya paham radikal agama di Indonesia.

Adapun pengertian radikalisme (esktremis) sendiri ialah suatu tindakan dan gerakan ditandai oleh aksi-aksi ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah suatu keadaan seperti yang dikehendaki (Jainuri, 2016, p. 5). Terkait dengan istilah ini pada era kontemporer sering disempitkan dengan unsur kekerasan agama yang bermuara pada tindak terorisme (Qodir, 2014, p. 120). Adapun menurut Zuly Qadir, dalam bukunya *Radikalisme Agama di Indonesia* juga disebutkan bahwa motif dari tindakan terorisme bukanlah berasal dari spirit teologis melainkan adanya intervensi politik tertentu (Qodir, 2014, p. 40).

Yusuf Qardlawi seorang cendekiawan muslim kontemporer berpendapat, ada beberapa karakteristik yang dicerminkan oleh para kelompok radikal. Yakni lemahnya pemahaman mereka terhadap hakikat agama, kecenderungan tekstualis dalam memahami *nash-nash* dogmatis agama, sibuk mempertimbangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok, berlebih-lebihan dalam mengharamkan, lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, serta hukum-hukum alam dan norma-norma kehidupan, dan pada puncaknya ialah memberangus seruan kepada islamisasi (Qardlawi, 2017, pp. 60–131). Adapun dalam pandangannya seharusnya Islam itu berada dalam tengah-tengah tidak terlalu ekstrem dan juga tidak terlalu liberal (liar).

Sejalan dengan beberapa argumentasi diatas, baik NU dan Muhammadiyah kiranya spirit yang mereka suarakan kontradiktif dengan apa yang menjadi spirit para kelompok radikal. Adapun hal ini dapat diperbandingkan sebagai berikut:

#### **a. Kontekstualis vs Tekstualis**

Bagi Muhammadiyah dogma agama yang berasal dari teks-teks suci baik Alquran maupun hadis merupakan sebuah ajaran yang bersifat universal, yang tak kenal akan batasan ruang dan waktu. Sehingga pemahaman yang holistik kiranya perlu diimplemenasikan dalam menginterpretasi ajaran-ajaran tersebut. Sedangkan produk interpretasi yang telah muncul dalam ranah keilmuan sekarang tak lain sebuah bentuk produk manusia yang terbatas akan situasi dan kondisinya pada saat itu. Sehingga kemungkinan untuk adanya reinterpretasi makna realitas kontemporer berbeda dengan era klasik terdahulu. Amin Abdullah menjelaskan transformasi pemahaman yang lebih segar tentunya sangat relevan dengan konteks zaman yang berputar sehingga integrasi keilmuan perlu diaplikasikan dalam membentuk suatu produk hukum yang terkesan kaku menjadi pandangan yang segar menyentuh terhadap semua aspek kemaslahatan bersama.

Adapun NU sejalan dengan apa yang digagas oleh Muhammadiyah menjelaskan bahwa relevansi antar teks dengan perlu untuk dicermati mengingat kebutuhan zaman yang

berubah-rubah dari waktu ke waktu. Gagasan Kyai Sahal Mahfudz tentang fikih sosial kiranya dapat menjadi representasi akan hal ini. Bagi Kyai Sahal asumsi dasarnya, syariat mesti dilihat sebagai fikih yang menampilkan dinamisme dan fleksibilitasnya berhadapan dengan perubahan sosial yang melaju kencang, serta fikih bukanlah sebuah produk hukum yang kaku melainkan lentur dan kontekstual (Hasan, 2017, p. 9).

Sedangkan golongan radikal cenderung mengartikan teks fundamental secara harfiah, dengan menganggap bahwa teks-teks agama merupakan bentuk final tanpa ada tindak lanjut interpretasi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman tersebut. Yusuf Qardlawi menuturkan bahwa diantara sebab-sebab asasi sikap ini ialah adalah lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, sedikitnya pengetahuan tentang syariat, serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasianya dalam menangkap kehendak substansial suatu hukum (Qardlawi, 2017, p. 62). Dan juga sikap inklusifme dan fanatisme yang membuat mereka kurang bisa menerima pendapat-pendapat yang lain. Sehingga hal inilah yang membuat pemahaman mereka cenderung tekstualis dan berbanding terbalik dengan apa yang digagas dalam pandangan NU dan Muhammadiyah.

#### **b. Nasionalis vs Non-Nasionalis**

Terdapat berbagai definisi yang berusaha menjabarkan apa makna dari ungkapan nasionalisme tersebut, menurut Mulyana nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara yang dapat direpresentasikan dengan kesadaran berbangsa dan nasional (Slamet Mulyana, 1968, p. 63). Sehingga nasionalisme adalah semangat untuk bernegara.

Terlebih Bung Karno mendefinisikan bahwa nasionalisme sejati ialah nasionalisme yang bahu-membahu membangun negara. Kecintaan kepada bangsa dan tanah air merupakan alat utama perjuangan baginya (Amir & Saleh, 2013, p. 52). Dengan kata lain nasionalisme ialah sebagai usaha kesadaran berbangsa dan bernegara secara kolektif dalam wadah integritas nasional. Baik NU dan Muhammadiyah keduanya telah menjadikan spirit yang demikian sebagai salah satu unsur khidmat keduanya kepada bangsa.

Legitimasi atas konsensus Pancasila ialah sebagai bentuk nilai representative yang menjelaskan bahwa secara eksplisit kedua organisasi ini telah berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) dalam segala perjalanan keduanya membentuk karakter Islam yang relevan dengan bangsa Indonesia. Adapun nilai-nilai pragmatis yang diperoleh, adalah kesadaran akan spirit toleransi, pluralisasi dan moderasi dalam konteks bangsa multikultural sebagai manifestasi dari implementasi spirit nasionalisme. NU beranggapan bahwa sistem Pancasila bukanlah sebuah paham yang bertentangan dengan syariat Islam, bahkan Pancasila sendiri sebagai bentuk afirmatif terhadap norma-norma Islam. Sejalan dengan NU, Muhammadiyah memandang bahwa negeri Pancasila ialah sebagai negara perjanjian (*dar al ahdi*) dan juga negara kesaksian/pembuktian (*dar al syahadah*). Sehingga *elan vital* semangat nasionalisme dalam kedua organisasi ini ialah kesadaran terhadap berbangsa dan bernegara. Mengutip KH. Sahal Mahfudz, untuk mengimplementasikan syariat Islam tidak diperlukan formalisasi Negara Islam (Amir & Saleh, 2013, p. 101).

Berbeda dengan spirit nasionalisme yang dipegang oleh NU dan Muhammadiyah, kelompok radikal cenderung acuh tak acuh terhadap paradigma yang demikian. Semangat nasionalisme kiranya tereduksi dengan semangat fanatisme golongan tertentu dengan embel-embel islamisasi. Dengan beranggapan yang demikian maka kesadaran diri mereka terhadap bangsa dan negara kurang teraplikasikan dalam benak mereka, terlebih dengan situasi multikultural bangsa ini. Bahkan sebagian dari kelompok yang demikian sampai-sampai berpersepsi bahwa Pancasila sebagai ideologi kekufuran, dengan argumentasi bahwa

Pancasila telah menerima sistem pluritas Agama dan kemajemukan paham (sosialisme, demokrasi dan Nasionalisme), yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran dogmatis agama. Ideologi mereka telah terhegemoni oleh golongan tertentu yang cenderung inklusif-egoistis dan kurang bisa menerima perbedaan yang ada. Padahal perbedaan ialah suatu realitas yang tak terbantahkan dalam konteks kehidupan. Pada akhirnya membuat mereka abai akan signifikansi nasionalisme dalam kehidupan mereka di tengah-tengah kehidupan bangsa yang mejemuk. Bahkan ada yang berusaha mengguncang kekuasaan pemerintahan dengan dalih pemerintahan thagut atau kafir (Al Khanif (ed), 2017, p. 207). Dikarenakan pada pandangan mereka, negara tidak diatur berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, melainkan berdasarkan Pancasila yang tidak lain adalah buatan atau hasil pemikiran manusia.

Radikalis ini sebenarnya mengganggu gambaran Islam yang ramah. Sedangkan NU dan Muhammadiyah, dengan semangat moderatisme menjadi organisasi penjaga moderatisme di Indonesia agar Islam tidak terkesan keras atau arogan (Darajat, 2017, pp. 79–81).

### **c. Historis vs Ahistoris**

Aspek yang ketiga ini, menurut hemat penulis ialah sebuah aspek kesadaran akan dimensi kesejarahan sesuatu. Adapun dalam konteks pada pembahasan artikel ini, baik NU dan Muhammadiyah keduanya memiliki jejak historis yang amat panjang. Dua buah organisasi keagamaan-kemanusiaan yang lahir pra-kemerdekaan Indonesia.

Dengan rentetan filosofis historis yang begitu rumit nan panjang, dimana pada saat itu juga berhadapan dengan kondisi negeri pertiwi yang masih dalam kekangan kolonialisme. Serta kedua oragansasi juga mengerti terkait dengan aspek kesejarahan masuknya Islam ke tanah Nusantara, yang dibawa dengan tangan damai dan aman (Laffan, 2016). Sehingga pada kesimpulannya menjadikan kedua organisasi tersebut sebagai dua entitas yang mempunyai latar historis konkret, dan juga mengerti dengan aspek historitas bangsa Indonesia khususnya Islam itu sendiri yang dapat membuat kedua organisasi ini mengerti karakteristik budaya sosial Nusantara, yakni kemoderatan dan keramahan dalam menerima kehidupan multikultural (Ahmad Syafii Maarif, 2015, p. 123).

Sedangkan jika menelisik kelompok radikalis di Indonesia, kelompok ini dapat dikatakan sebagai suatu kelompok baru yang mulai masuk dalam kontestasi aliran keislaman-keagamaan di Indonesia. Serta mayoritas kelompok-kelompok yang berhaluan demikian secara epistem bukan merupakan sebuah kelompok yang lahir di negeri ini secara murni, layaknya NU dan Muhammadiyah yang murni (*pure*) produk pribumi. Akan tetapi kelompok-kelompok ini lahir dengan adanya tranformasi ideologi sebuah pergerakan atau pun komunitas yang berasal dari luar Nusantara. Yang mana latar historis golongan ini nyaris tidak ditemukan dalam karakteristik keislaman di Indonesia sejak terdahulu hingga sekarang. Serta kelompok ini juga terkesan abai dengan jejak historis bangsa ini khususnya terkait dengan relasi dinamika agama dan budaya di negeri ini, termasuk Islam di dalamnya. Sehingga label sebuah kelompok yang dikatakan sebagai golongan Ahistoris bukanlah suatu persepsi yang tidak berargumen, melainkan persepsi yang demikian berbicara ialah bentuk faktual sesuai fakta realitas yang ada.

### **Moral Value Spirit NU dan Muhammadiyah Bagi Bangsa**

NU memiliki pemikiran dan indentitas Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah dengan islam Berkemajuan (Aminuddin, 2018). Keduanya memiliki semangat untuk menjaga keutuhan NKRI dan menjaga perdamaian bersama di bumi Indonesia. Semangat mereka terbukti dengan rintisan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diusahakan bahkan sejak

sebelum kemerdekaan (Suharto, 2014). Gagasan pendidikan yang ditawarkan oleh keduanya mengusung konsep moderat. Sehingga Islam tidak diajarkan secara kaku.

Pandangan ideologi di atas menurut hemat penulis menjadi salah satu representasi di mana letak perbedaan semangat juang NU dan Muhammadiyah dengan kelompok radikal. Senada dengan perspektif di atas, Akhmad Sahal melihat dengan berefleksi terhadap jargon Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, ia berpendapat bahwa terdapat dua konsepsi yang layak disinergikan. Yakni, Islam Nusantara yang dikembangkan NU siap untuk mengapresiasi spirit pembaharuan dari Islam Berkemajuan, dan Islam Berkemajuan yang dipromosikan Muhammadiyah bersedia menghargai dimensi kemaslahatan berbasis tradisi setempat yang mencirikan ide Islam Nusantara. Kedua spirit tersebut tampak begitu berbeda dengan apa yang dikehendaki oleh kaum radikal. Semangat yang mungkin dikobarkan dengan lantang terlebih atas nama agama, namun tidak melihat aspek lain yang mengitari dinamika kehidupan.

Singkatnya terdapat perbedaan dalam segi fungsional yang mana NU lebih menekankan kultur tradisional-sosial dan Muhammadiyah Modernis-sosial. Sedangkan secara esensial ialah satu padu dan saling berkorelasi diantara keduanya, adalah aktualisasi spirit kontekstual dalam beragama. Sehingga korelasi keduanya akan membentuk karakteristik umat Islam Nusantara yang moderat, lentur, dan juga dinamis merepson realitas sosial (Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, personal communication, 6 September 2018).

Dengan demikian, aksi radikal, justru tidak sesuai dengan semangat bangsa Indonesia. Agama yang rahmah dan toleran menjadi kabur karena aksi radikal yang membungkus ego dengan agama (Syukur, 2017).

## Penutup

Fenomena Polarisasi Spirit Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan telah melanda benak pikiran sebagian masyarakat Indonesia, bahkan hingga menganggap adanya dikotomi golongan diantara keduanya. Padahal baik NU dan Muhammadiyah merupakan sebuah wadah pemersatu umat Indonesia, sejak era klasik hingga era kontemporer sekarang. Hal ini dapat direpresentasikan dengan relevansi dan korelasi prinsip dan *elan* vital kultur keislaman yang keduanya suarkan. Yakni adanya paham kontekstual dalam mengeksplorasi sebuah hukum dan juga semua pergerakan yang diaplikasikan telah dibentengi dengan kesadaran nasioanalisme. Meskipun secara fungsional terdapat perbedaan diantara keduanya yakni NU sendiri lebih cenderung kepada aspek kultural dengan spirit kelestarian dan pewarisan sedangkan Muhammadiyah lebih bertendensikan kepada aspek modernisme sosial dengan spirit kemajuan dan penyesuaian. Namun dari dimensi esensial visi-misi keduanya tampak sebuah kesamaan (relevansi) dan juga sinergi yakni adanya upaya bahu-membahu kelompok Islamis merangkul umat multikultural demi terciptanya sebuah integritas bangsa.

Gagasan yang demikian kiranya berbanding terbalik dengan mereka yang cenderung bersikap ekstrem dan radikal dalam melihat agama. Dimana mereka lebih mementingkan egoisme mereka dalam usaha menuruti kehendak mereka yakni berusaha merealisasikan apa yang menurut mereka dianggap benar serta menganggap salah bagi mereka yang tidak sependapat dengan mereka. Dimana paradigma yang demikian akan memicu terjadinya pertikaian, konflik atau pun pertengkaran antar sesama, bahkan berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial, sebagai salah satu bentuk fenomena patologi sosial beragama. Dengan berkaca kepada mayoritas umat Islam Indonesia yang berafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah, kiranya dapat meredam fenomena tersebut, dengan harapan umat Islam Indonesia menjadi umat yang proaktif-progresif dalam menjaga keutuhan agama dan bangsa. Bukan menjadi umat yang terdiam (*silence majority*) yang enggan berpartisipasi dan

berkontribusi dalam menjaga keutuhan integritas bangsa dan negara. Adapaun hal ini dapat dilakukan dengan memahami dan mengaktualisasikan spirit-spirit Islam Nusantara ala NU dan juga Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah, yang sangat menekankan aspek-aspek nasionalisme dan juga kontekstualisme dalam beragama dan berbangsa, sebagai upaya mengcounter kecenderungan pemikiran esktremis-radikalis. Sehingga akan terbentuk komunitas muslim yang sadar akan toleransi, moderasi, dan pluralisasi, dalam merawat kerukunan umat multikultural Nusantara.

#### REFERENSI

- Ahmad Syafii Maarif. (2015). *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Mizan Pustaka.
- Al Khanif (ed). (2017). *Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Aminuddin, L. H. (2018). Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 12(1), 93-112–112. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i1.1426>
- Amir, Z. A., & Saleh, I. A. (2013). *Soekarno dan NU: Titik Temu Nasionalisme*. Lkis Pelangi Aksara.
- Az-Zuhaili, W. (1418). *Al-Munir fil Aqidah was Syariah wal Manhaj* (Vol. 4). Dar Al-Fikri.
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 79–94. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>
- Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. (2018, September 6). *Korelasi NU dan Muhammadiyah* [Personal communication].
- Hasan, H. M. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*. Duta Media Publishing.
- Jainuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme, Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Intrans Pulishing.
- Jurdi, S. (2010). *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. Pustaka Pelajar.
- Karim, M. A. (2014). *Islam Nusantara*. Gramasurya.
- Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara*. Benteng Pustaka.
- Maruf, A., & Heri, Z. (1995). *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*. Kelompok Studi Lingkaran dan LP3M UMY Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Qardlawi, Y. (2017). *Islam Jalan Tengah: Menjaubi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, Terj. Alwi A.M. Mizan Pustaka.
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Slamet Mulyana. (1968). *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Syukur, S. (2017). Islam Radikal VS Islam Rahmah: Kasus Indonesia. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 89–107. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1761>